

**PERBEDAAN TINGKAT DEPRESI ANTARA MURID PUTRA SMA KELAS  
X ISLAMIC BOARDING SCHOOL (IBS) MTA SURAKARTA YANG  
PERNAH DAN BELUM PERNAH TINGGAL DI PONDOK PESANTREN**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



**Diajukan Oleh :**

**ISTIADI BUDIYOKO**

**J 500 060 034**

**FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Depresi adalah suatu gangguan perasaan dengan komponen psikologik, misalnya rasa sedih, susah, rasa tak berguna, gagal, kehilangan, tak ada harapan, putus asa, penyesalan yang patologis dan komponen somatik, misalnya: anorexia, konstipasi, kulit lembab (rasa dingin), tekanan darah dan nadi menurun sedikit (Maramis, 2005).

Gangguan depresi sering ditemui. Prevalensi selama kehidupan pada wanita 10%-25% dan pada laki-laki 5%-12%. Walaupun depresi lebih sering pada wanita, bunuh diri lebih sering terjadi pada laki-laki, terutama lelaki usia muda dan usia tua (Amir, 2005).

Siswa merupakan bagian penting dari sekolah dan agar tidak terjadi keruwetan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, maka perlu diadakan penelaahan tentang siswa (Susilo, 2007).

Sesungguhnya, kehilangan, penyimpangan, ataupun tidak adanya pengetahuan terhadap dasar-dasar pendidikan rumah dan sekolah yang benar (yang dibangun atas prinsip-prinsip akhlak yang benar) merupakan penyebab utama bagi timbulnya dan tumbuhnya akar penyakit kejiwaan pada generasi muda. Di dalam Islam, kita menemukan dasar-dasar yang benar dan wajib dijadikan pijakan oleh para orang tua dan para pendidik. Ini jika mereka sejak awal memang ingin melepaskan diri mereka dari penyakit kejiwaan, sekaligus menjauhkan anak-anak dan generasi muda mereka dari ketergelinciran ke dalam atmosfir penyakit kejiwaan (Syarif, 2003).

Pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu (Kosasih dkk, 2008). Memondokkan para siswa ke pesantren merupakan hal cukup menarik. Untuk menghindari “bias modernisasi” dan mampu mengubah sikap “*negative thinking*” menjadi “*positive thinking*”, maka kita harus berusaha untuk meningkatkan kualitas jiwa kita dari

tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Dalam ajaran Islam memiliki ajaran-ajaran yang bertujuan untuk membantu seseorang bagaimana caranya seseorang bisa memelihara dan meningkatkan kesucian jiwanya atau fitrah-fitrahnya sehingga dengan begitu ia merasa damai dan mampu menciptakan suasana religius dan agamis di mana pun ia berada (Muhaimin dkk, 2002).

Dari studi pendahuluan yang saya lakukan melalui wawancara dengan Kepala IBS MTA Surakarta, diperoleh data bahwa *Islamic Boarding School* MTA merupakan asrama Islam sekolah yang setara atau sama dengan pondok pesantren. Semua santri/murid yang berada di dalamnya adalah murid SMA MTA Surakarta dengan jumlah keseluruhan berkisar 290 santri yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Untuk murid kelas X SMA berjumlah sekitar 110 orang. Pada murid kelas X mempunyai jumlah santri yang semasa SMP/SLTA-nya pernah tinggal di pondok pesantren sekitar 45% sedangkan untuk santri yang semasa SMP/SLTA-nya belum pernah tinggal di pondok pesantren sekitar 55%. Mereka semua berasal dari berbagai daerah baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Dalam keseharian santri IBS mempunyai berbagai masalah pribadi yang nampak dalam aktivitasnya, yaitu adanya depresi. Depresi ini biasa terjadi pada murid/santri kelas X yang latar belakang sebelumnya belum pernah tinggal di pondok pesantren yaitu sekitar 10% dari total jumlah murid kelas X. Hal ini dikarenakan mereka masih asing dengan lingkungan pondok pesantren (Personal Komunikasi, 4 November 2010).

Permasalahan dalam memilih pendidikan pesantren secara sederhana bisa kita lihat dari rendahnya minat para orang tua untuk menyerahkan masa depan pendidikan anak-anaknya ke madrasah atau pesantren (notaben Islam). Biasanya mereka tidak menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai alternatif utama untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Walaupun akhirnya mereka masuk bersekolah di madrasah, pesantren ataupun sekolah Islam biasanya itu dilakukan karena terpaksa (karena tidak lulus di sekolah umum, misalnya). Ironi sekali, sebagai bangsa dengan mayoritas Islam, rupanya tidak menjadikan pendidikan Islam sebagai sandaran utama dalam upaya pengembangan pendidikan bermutu di Indonesia (Efendi, 2008).

Sebagian pesantren mampu bersaing dengan sekolah negeri baik di bawah Diknas maupun Depag. Sebagian para santri menguasai dan punya prestasi yang lebih unggul dari siswa-siswi di sekolah yang bukan pesantren. Mereka mampu bersaing dalam mata pelajaran umum dan agama. Di samping itu, mereka punya nilai plus menguasai ilmu-ilmu agama yang lebih dari siswa lainnya (Bakhtiar, 2009).

Lembaga pendidikan Islam terdiri dari pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Ketiga institusi pendidikan di atas memiliki nama yang berbeda, akan tetapi memiliki pemahaman yang sama baik secara fungsional dan substansional. Secara fungsional ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual generasi muda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sedangkan secara substansial dapat dikatakan bahwa ketiga institusi tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustadz, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materiil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk pangkat maupun bermegah-megahan (Ihsan dkk, 2007).

## **B. Perumusan Masalah**

Dari hasil uraian latar belakang di atas, di rumuskan permasalahan apakah ada perbedaan tingkat depresi antara murid putra SMA kelas X *Islamic Boarding School* (IBS) MTA Surakarta yang pernah dan belum pernah tinggal di pondok pesantren.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat depresi antara murid putra SMA kelas X *Islamic Boarding School* (IBS) MTA Surakarta yang pernah dan belum pernah tinggal di pondok pesantren.

## **2. Tujuan Khusus**

Mengetahui tingkat depresi antara murid putra SMA kelas X *Islamic Boarding School* (IBS) MTA Surakarta yang pernah dan belum pernah tinggal di pondok pesantren.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah ilmu Kedokteran Jiwa tentang perbedaan tingkat depresi pada murid putra SMA kelas X yang pernah dan belum pernah tinggal di pondok pesantren.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai tindakan preventif pada murid yang terkena depresi berupa konseling, nasehat serta dorongan kepada anggota kedua kelompok sampel.
- b. Sebagai tambahan ilmu bagi pihak PONPES dalam membimbing anak didiknya menjadi lebih baik.